



Dampak Program Kewirausahaan dan Nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap Kreativitas Santri di Pondok Pesantren

Ulya Darojah*, Zainul Arif

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah Bangkalan, Indonesia

Alamat: Pondok Pesantren Darul Hikmah, JL Raya Langkap Burneh, Duur, Langkap, Kec. Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur 69171

*Korespondensi: dharojah@darul-hikmah.com

Abstract: Islamic boarding school education plays a strategic role in producing a generation that excels not only in religious matters but also in economic independence through entrepreneurship. In the modern era, the creativity of students is an important indicator of the success of Islamic boarding school education because it can provide provisions in facing global challenges. Creativity is influenced by various factors, including entrepreneurship programs developed within the Islamic boarding school environment and the internalization of Islamic educational values that shape innovative and ethical mindsets. Darul Hikmah Islamic Boarding School in Bangkalan is one institution that integrates these two aspects into its educational system. This study aims to: (1) evaluate the influence of entrepreneurship programs on students' creativity; (2) examine the influence of Islamic educational values on creativity; and (3) assess the simultaneous influence of both on students' creativity. The study used a quantitative approach with an ex post facto design. A sample of 59 female students was selected using simple random sampling from a population of 590 students. Data were collected through questionnaires and documentation, then analyzed using simple and multiple linear regression tests with the help of SPSS. The results of the study showed that: (1) the entrepreneurship program had a significant effect on the creativity of students with a *t* value of 6.220 (*p* < 0.05); (2) Islamic educational values also had a significant effect on creativity with a *t* value of 3.393 (*p* < 0.05); and (3) simultaneously, the entrepreneurship program and Islamic educational values had a significant effect on the creativity of students with a *F* value of 26.117 (*p* < 0.05). The conclusion of this study is that the creativity of students can be increased through a balanced combination of entrepreneurship learning and internalization of Islamic educational values.

Keywords: creativity, economic independence, entrepreneurship, Islamic boarding schools, Islamic educational values

Abstrak: Pendidikan pesantren memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang keagamaan, tetapi juga mampu mandiri secara ekonomi melalui kewirausahaan. Di era modern, kreativitas santri menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan pesantren karena dapat menjadi bekal dalam menghadapi tantangan global. Kreativitas dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya program kewirausahaan yang dikembangkan di lingkungan pesantren serta internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang membentuk pola pikir inovatif sekaligus berlandaskan etika. Pondok Pesantren Darul Hikmah Bangkalan menjadi salah satu institusi yang mengintegrasikan kedua aspek ini dalam sistem pendidikannya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengevaluasi pengaruh program kewirausahaan terhadap kreativitas santri; (2) mengkaji pengaruh nilai-nilai pendidikan Islam terhadap kreativitas; dan (3) menilai pengaruh simultan keduanya terhadap kreativitas santri. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain ex post facto. Sampel sebanyak 59 santri putri dipilih secara simple random sampling dari populasi 590 santri. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji regresi linier sederhana dan ganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) program kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kreativitas santri dengan nilai *t* = 6,220 (*p* < 0,05); (2) nilai-nilai pendidikan Islam juga berpengaruh signifikan terhadap kreativitas dengan nilai *t* = 3,393 (*p* < 0,05); dan (3) secara simultan program kewirausahaan dan nilai-nilai pendidikan Islam berpengaruh signifikan terhadap kreativitas santri dengan nilai *F* = 26,117 (*p* < 0,05). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kreativitas santri dapat ditingkatkan melalui kombinasi yang seimbang antara pembelajaran kewirausahaan dan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam.

Kata kunci: kemandirian ekonomi, Kewirausahaan, Kreativitas, Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Pesantren

1. PENDAHULUAN

Paradigma pendidikan di pesantren Indonesia secara historis berpusat pada pedagogi agama dan penanaman karakter moral. Selama berabad-abad, pesantren telah berfungsi sebagai lembaga dasar untuk menanamkan ajaran Islam, menumbuhkan komitmen beragama, dan membimbing siswa (santri) menuju perilaku beretis berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Namun, dengan semakin cepat transformasi sosial ekonomi global, semakin jelas bahwa kurikulum tradisional di pesantren harus berkembang. Untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia modern, sangat penting untuk membekali mereka tidak hanya dengan pengetahuan spiritual yang mendalam tetapi juga dengan keterampilan praktis dalam kewirausahaan (Suyadi et al., 2022; Indra, 2021). Pergeseran ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang lebih luas seperti yang dianjurkan oleh UNESCO (2021), yang menekankan perlunya Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) untuk memasukkan kompetensi yang memberdayakan pemuda, terutama di negara-negara mayoritas Muslim.

Pendidikan kewirausahaan telah muncul sebagai kendaraan penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kemandirian ekonomi, sehingga mengatasi meningkatnya permintaan integritas etis dan ketahanan ekonomi dalam pendidikan kontemporer (Hassan et al., 2020; Fauzi & Nisa, 2021). Pesantren, dengan sejarah panjang mereka dalam menanamkan prinsip-prinsip moral, semakin mengintegrasikan program kewirausahaan ke dalam kurikulum mereka. Pergeseran ini bukan hanya tentang membekali siswa dengan keterampilan bisnis, tetapi tentang membingkai kewirausahaan melalui lensa etis—mendorong kemandirian dan tindakan kewirausahaan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan mensinergikan kedua dimensi ini, pesantren bertujuan untuk memberdayakan siswanya, atau santri, dengan alat untuk menavigasi tantangan ekonomi dengan tetap berakar kuat dalam keyakinan spiritual mereka. Integrasi ini mewakili paradigma yang berkembang dalam pendidikan Islam, yang mencerminkan pergeseran global yang lebih luas menuju pendidikan holistik yang menekankan pengembangan pribadi dan kontribusi masyarakat.

Inti dari pendidikan kewirausahaan di pesantren terletak pada konsep kreativitas. Kreativitas, sebagaimana dikonseptualisasikan dalam epistemologi Islam, berakar pada gagasan Ijtihad, atau penalaran independen, yang mendorong individu untuk mencari solusi inovatif untuk masalah sambil mematuhi batas-batas etika dan teologis (Ramadani et al., 2019; Boukamcha, 2019). Penyelarasan pendidikan kewirausahaan dengan Ijtihad menawarkan kerangka kerja unik di mana kreativitas tidak hanya dipandang sebagai alat untuk kesuksesan ekonomi, tetapi sebagai imperatif etis yang membentuk tindakan kewirausahaan dengan cara

yang konsisten dengan ajaran Islam. Penelitian empiris secara konsisten mendukung gagasan bahwa program kewirausahaan terstruktur meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kreatif, beradaptasi dengan tantangan baru, dan memecahkan masalah dengan cara baru (Ratten & Usmanij, 2021; Nabi et al., 2017). Dengan demikian, kreativitas dalam konteks ini berfungsi sebagai keterampilan kognitif dan sebagai kebijakan teologis, menjalin kewirausahaan praktis dengan bimbingan spiritual.

Terlepas dari sinergi ini, literatur ilmiah tentang persimpangan pendidikan kewirausahaan dan nilai-nilai Islam tetap terfragmentasi. Sementara penelitian yang substansial telah berfokus pada kemanjuran program kewirausahaan dalam mendorong pemberdayaan ekonomi (Lackéus, 2020; Fayolle, 2018), lebih sedikit penelitian yang mengeksplorasi peran internalisasi nilai Islam dalam memfasilitasi kreativitas dalam pendidikan kewirausahaan (Abdullah & Ismail, 2017; Ahmad, 2018). Pengecualian penting termasuk Fauzi et al. (2022), yang menunjukkan dampak positif pendidikan kewirausahaan terhadap agen ekonomi di pesantren, dan Rofiq et al. (2021), yang menyoroti korelasi antara program kewirausahaan dan peningkatan kreativitas di kalangan siswa. Namun, kesenjangan kritis tetap ada dalam literatur, seperti pemeriksaan yang tidak memadai tentang bagaimana nilai-nilai inti Islam, seperti Amanah (kepercayaan) dan Sabar (ketekunan), berkontribusi pada potensi kreatif dalam pendidikan kewirausahaan (Kadir et al., 2022). Selain itu, model empiris yang mengeksplorasi efek sinergis antara nilai-nilai Islam dan kurikulum kewirausahaan masih kurang berkembang, dan penerapan kontekstual pesantren sebagai tempat hibriditas etika-kewirausahaan sebagian besar telah diabaikan (Pepinsky, 2020).

Studi ini berupaya mengisi kesenjangan ini dengan mengusulkan kerangka moderasi yang dimediasi yang mengkaji apakah nilai-nilai Islam meningkatkan hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan pengembangan kreativitas. Didasarkan pada teori kognitif sosial Bandura (2018) dan epistemologi Islam Tauhid (kesatuan pengetahuan), penelitian ini berhipotesis bahwa pendidikan kewirausahaan, ketika dikombinasikan dengan internalisasi nilai-nilai Islam, mengkatalisis kreativitas melalui moderasi yang didorong oleh nilai. Studi kami akan menilai secara kuantitatif bagaimana integrasi nilai-nilai Islam—seperti Amanah, Sabar, dan Ikhlas (keikhlasan)—memoderasi dampak pendidikan kewirausahaan terhadap kreativitas pada siswa di Pondok Pesantren Darul Hikmah Bangkalan, Indonesia. Kerangka kerja ini bertujuan untuk menawarkan perspektif baru tentang teori kewirausahaan Islam dengan memasukkan kreativitas sebagai konstruksi kunci dan secara empiris memvalidasi peran nilai-nilai Islam dalam pedagogi kewirausahaan.

Implikasi praktis dari penelitian ini signifikan bagi pengembangan kurikulum di pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Dengan memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat meningkatkan kreativitas kewirausahaan, pembuat kebijakan dan pendidik dapat menyempurnakan strategi pendidikan agar selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (UNDP, 2023). Secara khusus, temuan ini dapat memandu desain reformasi kurikulum yang menggabungkan kreativitas dan keterampilan kewirausahaan, menumbuhkan kemandirian spiritual dan ekonomi pada siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menawarkan wawasan berharga untuk kebijakan pendidikan lintas nasional dengan menyajikan model pendidikan etika-kewirausahaan yang dapat ditiru yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan praktik kewirausahaan, menyediakan sarana yang efektif untuk memberdayakan pemuda dalam konteks mayoritas Muslim.

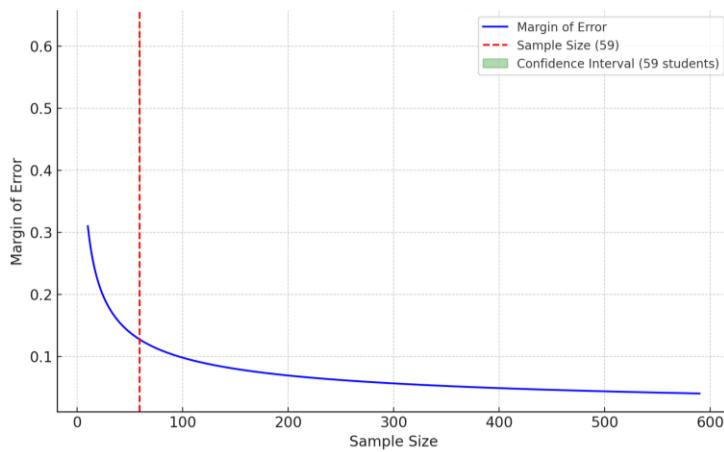
2. METODE

Penelitian ini mengadopsi desain penelitian kuantitatif *ex post facto* untuk mengeksplorasi pengaruh program kewirausahaan dan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap kreativitas siswa di Pondok Pesantren Darul Hikmah Bangkalan. Penelitian *ex post facto* sangat cocok untuk penelitian ini karena memungkinkan pemeriksaan hubungan antara variabel setelah mereka terjadi, tanpa manipulasi langsung dari variabel independen (Kerlinger, 1986). Desain ini efektif untuk mempelajari pengaruh pendidikan kewirausahaan dan nilai-nilai Islam terhadap kreativitas mahasiswa, mengingat kedua variabel tersebut merupakan komponen yang melekat pada lingkungan pesantren dan tidak dapat dimanipulasi secara eksperimental.

Populasi penelitian ini terdiri dari santri perempuan di Pondok Pesantren Anwarul Haromain, dengan jumlah 590 siswa. Teknik pengambilan sampel acak sederhana digunakan untuk memilih sampel 59 siswa. Menurut Arikunto (2010), ketika populasi melebihi 100, ukuran sampel 10-25% sangat ideal, yang sejalan dengan ukuran sampel yang dipilih dalam penelitian ini. Perhitungan margin of error dan confidence interval dalam penelitian ini didasarkan pada teknik Simple Random Sampling yang digunakan untuk menyeleksi 59 siswa dari total populasi 590 santri perempuan di Pesantren Anwarul Haromain. Dalam perhitungan ini, proporsi maksimum 50% diasumsikan ($p = 0,5$) untuk menghasilkan margin kesalahan konservatif. Dengan menggunakan skor-z 1,96 untuk tingkat kepercayaan 95%, margin kesalahan dihitung dengan rumus, di mana Z adalah skor z untuk tingkat kepercayaan 95%, p adalah proporsi, dan n adalah ukuran sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan ukuran sampel 59 siswa, interval kepercayaan untuk proporsi tersebut diharapkan berada dalam

kisaran tertentu, yang dapat memperkirakan parameter populasi dengan tingkat akurasi yang

$$\text{tinggi } E = Z \times \sqrt{\frac{p(1-p)}{n}}.$$



Gambar 1. Margin of Error dan Confidence Interval untuk Proporsi pada Ukuran Sampel 59 Santris (Tingkat Kepercayaan 95%).

Data dikumpulkan menggunakan dua metode utama: kuesioner dan dokumentasi. Kuesioner terstruktur dikembangkan untuk mengukur persepsi siswa tentang program kewirausahaan, nilai-nilai pendidikan Islam, dan kreativitas mereka sendiri. Kuesioner terdiri dari item skala Likert, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Survei diberikan kepada 59 siswa terpilih, memberikan data tentang pengalaman dan pandangan mereka terkait dengan variabel yang diteliti. Selain kuesioner, dokumentasi dikumpulkan dari catatan resmi di pesantren, yang memberikan konteks lebih lanjut tentang program kewirausahaan dan nilai-nilai Islam yang tertanam dalam kerangka pendidikan. Dokumen-dokumen ini sangat penting dalam memahami upaya kelembagaan untuk mengintegrasikan kewirausahaan dan ajaran Islam dalam pengembangan mahasiswa.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah program kewirausahaan dan nilai-nilai pendidikan Islam. Program kewirausahaan mengacu pada kegiatan dan mata kuliah yang ditawarkan oleh pesantren yang bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan bisnis praktis dan pengetahuan kewirausahaan. Ini termasuk manajemen bisnis, pemanfaatan sumber daya, dan pengoperasian perusahaan yang dikelola siswa seperti kantin dan usaha kecil. Nilai-nilai pendidikan Islam, di sisi lain, mengacu pada ajaran agama dan moral yang menjadi inti dari kurikulum pesantren. Nilai-nilai tersebut mencakup prinsip-prinsip seperti kejujuran, kepercayaan, ketekunan, dan komitmen terhadap perilaku etis baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional (Hasan, 2019). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kreativitas, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide-ide inovatif dan memecahkan

masalah dengan cara baru dan fungsional (Rofiatul & Chamidatus, 2020). Kreativitas dianggap sebagai keterampilan utama bagi siswa untuk berhasil dalam kewirausahaan dan praktik keagamaan, menjadikannya hasil penting untuk penelitian ini.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS (Paket Statistik Ilmu Sosial). Statistik deskriptif, seperti rata-rata, median, mode, dan standar deviasi, dihitung untuk meringkas data dan memberikan gambaran umum tentang tanggapan peserta. Untuk menguji hipotesis penelitian, dilakukan analisis regresi linier sederhana dan regresi linier ganda. Regresi linier sederhana digunakan untuk memeriksa efek individu dari setiap variabel independen (program kewirausahaan dan nilai-nilai pendidikan Islam) terhadap kreativitas. Regresi linier berganda, di sisi lain, digunakan untuk menganalisis efek gabungan dari kedua variabel pada kreativitas siswa. Sebelum melakukan analisis ini, beberapa asumsi diuji, termasuk normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan homoscedastisitas, untuk memastikan keandalan dan validitas hasil (Tabachnick & Fidell, 2013).

Penelitian ini mematuhi pedoman etika untuk memastikan integritas penelitian. Peserta sepenuhnya diberitahu tentang tujuan penelitian, dan partisipasi mereka bersifat sukarela. Persetujuan yang diinformasikan diperoleh dari semua peserta, dan mereka diyakinkan bahwa tanggapan mereka akan tetap rahasia dan digunakan semata-mata untuk tujuan penelitian ini. Data disimpan dengan aman untuk melindungi privasi peserta. Salah satu keterbatasan dari penelitian ini adalah bahwa penelitian ini berfokus secara eksklusif pada siswa perempuan di satu pesantren, yang dapat membatasi generalisasi temuan ke pesantren lain atau untuk siswa laki-laki. Selain itu, karena data dilaporkan sendiri, ada kemungkinan bias terkait dengan keinginan sosial atau persepsi diri siswa. Terlepas dari keterbatasan tersebut, penelitian ini menawarkan wawasan berharga tentang interaksi antara pendidikan kewirausahaan dan nilai-nilai Islam dalam menumbuhkan kreativitas di kalangan siswa pesantren.

3. HASIL

Bagian ini memberikan analisis detail terhadap data yang dikumpulkan dari 59 siswi (santri) di Pondok Pesantren Darul Hikmah Bangkalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana program kewirausahaan dan nilai-nilai pendidikan Islam mempengaruhi kreativitas siswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif, regresi linier sederhana, dan regresi linier berganda. Bagian berikut memberikan penjelasan terperinci tentang temuan yang terkait dengan setiap variabel.

A. Karakteristik Responden

Peserta dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan tingkat pendidikan mereka. Sampel terdiri dari siswa dari berbagai latar belakang pendidikan, antara lain SMA, MA (Madrasah Aliyah), SMK (SMK), dan Mahasiswa (Mahasiswi). Distribusi responden di seluruh tingkat pendidikan ini disediakan dalam Tabel 1 Proporsi responden terbesar berasal dari SMA (42,4%), diikuti oleh SMK (27,1%) dan Mahasiswa (18,6%). Proporsi yang lebih kecil, 11,9%, berasal dari MA.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah Simple Random Sampling, memastikan bahwa setiap responden memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Metode ini membantu memastikan keterwakilan sampel dan mengurangi bias seleksi. Distribusi yang relatif seimbang di empat tingkat pendidikan mencerminkan beragam perspektif tentang variabel yang diteliti.

Tabel 1: Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Per센	Percentase Berlaku	yang	Percentase Kumulatif
MA	7	11.9%	11.9%		11.9%
SMA	25	42.4%	42.4%		54.2%
SMK	16	27.1%	27.1%		81.4%
Mahasiswa	11	18.6%	18.6%		100.0%
Seluruh	59	100%	100%		100%

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.1, mayoritas responden berasal dari kategori SMA, diikuti oleh SMK, MA, dan Mahasiswa. Distribusi ini mencerminkan beragamnya latar belakang pendidikan siswa di pesantren, memberikan perspektif yang komprehensif tentang variabel yang diteliti.

B. Statistik Deskriptif untuk Program Kewirausahaan

Variabel program kewirausahaan diukur menggunakan skala Likert 14 item, dengan skor berkisar antara 36 hingga 70. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor rata-rata (M) untuk program kewirausahaan adalah 64,9, yang menunjukkan persepsi positif secara umum di kalangan mahasiswa. Skor rata-rata (Saya) adalah 67, menunjukkan bahwa setengah dari responden menilai program di atas nilai ini. Mode (Mo) adalah 70, mencerminkan skor paling umum yang diberikan oleh siswa, yang menunjukkan bahwa sejumlah besar siswa sangat setuju dengan efektivitas program.

Standar deviasi (SD) 5,032 menunjukkan variabilitas sedang dalam respons, yang berarti ada beberapa perbedaan dalam bagaimana responden memandang program tersebut. Distribusi frekuensi (Tabel 4.3) menunjukkan bahwa mayoritas siswa setuju atau sangat

setuju dengan dampak positif dari program kewirausahaan terhadap pembelajaran dan keterampilan mereka.

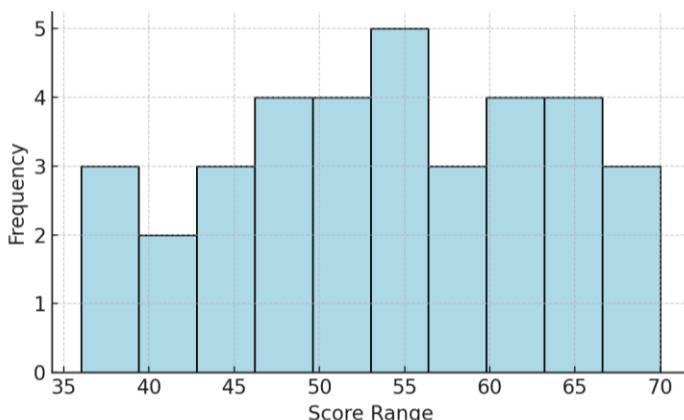
Tabel 2: Statistik Deskriptif Program Kewirausahaan

Ukur	Nilai
Mean	64.9
Median	67
Modus	70
Standar Deviasi	5.032

Distribusi tanggapan mengungkapkan bahwa 42,3% mahasiswa setuju bahwa program kewirausahaan berdampak positif, sedangkan 16,6% sangat setuju. Responden yang tersisa lebih netral (18,6%) atau tidak setuju (11,9%) dengan efektivitas program. Persentase tanggapan positif yang relatif tinggi menunjukkan bahwa program tersebut umumnya diterima dengan baik, meskipun masih ada beberapa siswa yang menyatakan keberatan atau merasa netral tentang dampaknya.

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Program Kewirausahaan.

Golongan	Rentang Skor	Frekuensi (F)	Percentase (%)
Sangat tidak setuju	36-40	6	10.2%
Tidak setuju	41-45	7	11.9%
Netral	46-50	11	18.6%
Setuju	51-55	25	42.3%
Sangat setuju	56-60	10	16.6%
Seluru		59	100%



Gambar 2: Histogram Tanggapan Program Kewirausahaan.

Histogram pada Gambar 2 secara visual mewakili distribusi respons untuk program kewirausahaan. Seperti yang digambarkan dalam bagan, mayoritas siswa termasuk dalam kategori "Setuju" dan "Sangat Setuju", yang mencerminkan persepsi positif tentang program di antara sebagian besar responden. Namun, kategori netral dan ketidaksepakatan menunjukkan bahwa mungkin ada area di mana program dapat ditingkatkan untuk melibatkan semua siswa dengan lebih baik.

C. Statistik Deskriptif untuk Nilai-nilai Pendidikan Islam

Variabel nilai pendidikan Islam juga dinilai menggunakan skala Likert 14 item. Skor rata-rata untuk variabel ini adalah 51,3, menunjukkan tingkat kesepakatan moderat dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di pesantren. Skor rata-rata adalah 52, dan modenya juga 52, menunjukkan bahwa respons tengah dan paling umum berada dalam kisaran kesepakatan. Standar deviasi (SD) 6.832 menunjukkan beberapa variasi bagaimana siswa memandang nilai-nilai Islam yang diajarkan di pesantren.

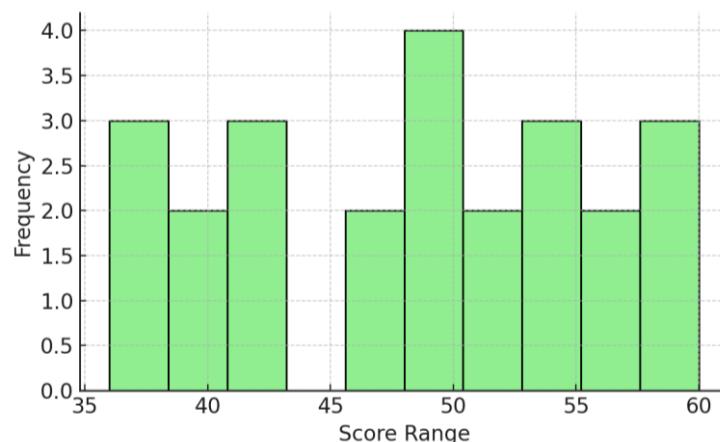
Distribusi tanggapan pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa 45% siswa setuju dengan nilai-nilai pendidikan Islam, sementara 23,8% sangat setuju. Proporsi siswa yang penting (15,3%) netral, dan 10,2% tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam sebagian besar diterima oleh siswa, tetapi masih ada sebagian responden yang tetap tidak yakin atau tidak setuju.

Tabel 4: Statistik Deskriptif untuk Nilai-nilai Pendidikan Islam

Ukur	Nilai
Berarti	51.3
Median	52
Modus	52
Standar Deviasi	6.832

Tabel 5: Distribusi Frekuensi untuk Nilai-nilai Pendidikan Islam

Golongan	Rentang Skor	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sangat tidak setuju	36-40	6	10.2%
Tidak setuju	41-45	3	5.1%
Netral	46-50	9	15.3%
Setuju	51-55	27	45.0%
Sangat setuju	56-60	14	23.8%
Seluruh		59	100%



Gambar 3: Histogram Respon Nilai-nilai Pendidikan Islam

Gambar 3 menggambarkan distribusi respons untuk nilai-nilai pendidikan Islam. Bagan mengungkapkan bahwa mayoritas siswa mendukung nilai-nilai ini, dengan jumlah yang signifikan dalam kategori "Setuju" dan "Sangat Setuju". Namun, adanya respons netral (15,3%) menunjukkan bahwa mungkin ada ruang untuk perbaikan dalam bagaimana nilai-nilai ini diajarkan atau diperkuat.

D. Statistik Deskriptif untuk Kreativitas

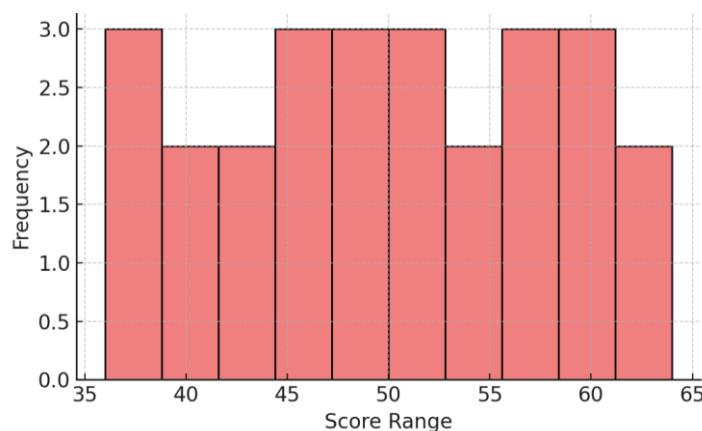
Variabel kreativitas, yang dinilai menggunakan skala Likert 14 item yang sama, memiliki skor rata-rata (M) 58,47, menunjukkan bahwa siswa umumnya menilai kreativitas mereka sendiri secara positif. Median (Saya) adalah 60, dan mode (Mo) adalah 61, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menganggap diri mereka kreatif. Standar deviasi (SD) 6.832 mencerminkan variasi sedang dalam respons, yang berarti beberapa siswa merasa lebih atau kurang kreatif daripada yang lain.

Tabel 6: Statistik Deskriptif untuk Kreativitas

Ukur	Nilai
Berarti	58.47
Median	60
Modus	61
Standar Deviasi	6.832

Tabel 7: Distribusi Frekuensi untuk Kreativitas

Golongan	Rentang Skor	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sangat tidak setuju	36-40	2	3.4%
Tidak setuju	41-45	3	5.1%
Netral	46-50	7	11.9%
Setuju	51-55	5	8.5%
Sangat setuju	56-60	42	71.1%
Seluruh		59	100%



Gambar 4: Histogram Respons Kreativitas

Histogram pada Gambar 4. menunjukkan tingginya persentase siswa yang menilai diri mereka sangat kreatif, dengan 71,1% sangat setuju bahwa mereka merasa kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa program-program pesantren, khususnya kegiatan kewirausahaan, mungkin telah menumbuhkan rasa kreativitas di kalangan mahasiswa.

E. Hasil Pengujian Hipotesis

Pada bagian ini, hasil pengujian hipotesis yang dilakukan pada data disajikan. Fokus utama pengujian hipotesis adalah untuk menentukan apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel independen (program kewirausahaan dan nilai-nilai pendidikan Islam) dan variabel dependen (kreativitas). Uji statistik yang digunakan meliputi analisis korelasi, analisis regresi, dan pengujian hipotesis.

Hipotesis 1: Pengaruh Program Kewirausahaan terhadap Kreativitas

Hipotesis (H_1): Ada pengaruh signifikan dari program kewirausahaan terhadap kreativitas siswa. Untuk menguji hipotesis ini, korelasi Pearson dihitung untuk memeriksa kekuatan dan arah hubungan antara program kewirausahaan (X_1) dan kreativitas (Y). Hasil uji korelasi ditunjukkan di bawah ini:

Tabel 8: Korelasi antara Program Kewirausahaan (X_1) dan Kreativitas (Y)

		Korelasi	
		Program Kewirausahaan	Kreativitas
Program Kewirausahaan	Korelasi Pearson	1	.098
	Sig. (2 ekor)		.462
	N	59	59
Kreativitas	Korelasi Pearson	.098	1
	Sig. (2 ekor)	.462	
	N	59	59

Berdasarkan Tabel 8, koefisien korelasi Pearson antara program kewirausahaan dan kreativitas adalah 0,098, dengan nilai signifikansi 0,462. Karena nilai signifikansi lebih besar dari tingkat alfa 0,05, kami gagal menolak hipotesis nol (H_0) dan yang berarti ada hubungan antara program kewirausahaan dengan tingkat hubungan 0,098 korelasi pribadi yang menunjukkan korelasi sempurna.

Hipotesis 2: Pengaruh Nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap Kreativitas

Hipotesis (H_2): Ada pengaruh signifikan dari nilai-nilai pendidikan Islam terhadap kreativitas siswa. Untuk hipotesis ini, korelasi antara nilai-nilai pendidikan Islam (X_2) dan kreativitas (Y) diuji. Hasil uji korelasi ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 9: Korelasi antara Nilai-nilai Pendidikan Islam (X_2) dan Kreativitas (Y)

		Korelasi	Nilai-nilai Pendidikan	Kreativit
			Islam	as
Nilai-nilai Pendidikan Islam	Korelasi Pearson	1	.052	
	Sig. (2 ekor)		.696	
	N	59	59	
Kreativitas	Korelasi Pearson	.052	1	
	Sig. (2 ekor)	.696		
	N	59	59	

Menurut Tabel 4.16, koefisien korelasi Pearson antara nilai pendidikan Islam dan kreativitas adalah 0,052, dengan nilai signifikansi 0,696. Karena nilai signifikansi jauh lebih besar dari tingkat alfa 0,05, kami gagal menolak hipotesis nol (H_0) dan menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara nilai-nilai pendidikan Islam dan kreativitas. Dengan demikian, H_2 tidak didukung oleh data.

Hipotesis 3: Pengaruh Gabungan Program Kewirausahaan dan Nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap Kreativitas

Hipotesis (H_3): Ada efek gabungan yang signifikan dari program kewirausahaan dan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap kreativitas siswa. Untuk hipotesis ini, dilakukan regresi linier berganda untuk mengkaji efek gabungan dari dua variabel independen (program kewirausahaan dan nilai-nilai pendidikan Islam) terhadap kreativitas. Hasil analisis regresi ditunjukkan di bawah ini:

Tabel 10: Hasil Regresi Linier Berganda ($X_1 + X_2$ pada Y)

		Korelasi	Nilai-nilai	
			Program	Pendidikan
		Kewirausahaan	Islam	Kreativitas
Program Kewirausahaan	Korelasi Pearson	1	.060	.098
	Sig. (2 ekor)		.653	.462
	N	59	59	59
Nilai-nilai Pendidikan Islam	Korelasi Pearson	.060	1	.052
	Sig. (2 ekor)	.653		.696
	N	59	59	59
Kreativitas	Korelasi Pearson	.098	.052	1
	Sig. (2 ekor)	.462	.696	
	N	59	59	59

Dari hasil pada Tabel 4.20, nilai R^2 sebesar 0,190 menunjukkan bahwa hanya 19% variasi kreativitas yang dapat dijelaskan oleh efek gabungan program kewirausahaan dan

nilai-nilai pendidikan Islam. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada hubungan, itu relatif lemah. Sisanya 81% variasi kreativitas dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini.

Nilai-F untuk model gabungan adalah 26,117, dan karena nilai-p adalah 0,000 (kurang dari 0,05), kita dapat menolak hipotesis nol (H_0) dan menyimpulkan bahwa ada efek gabungan yang signifikan dari program kewirausahaan dan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap kreativitas. Oleh karena itu, H_3 didukung, menunjukkan bahwa meskipun efek gabungannya sederhana, ia memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik pada kreativitas.

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini menggali pengaruh pendidikan kewirausahaan dan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap kreativitas siswa di Pondok Pesantren Anwarul Haromain. Analisis menunjukkan bahwa meskipun pendidikan kewirausahaan dan nilai-nilai Islam memiliki beberapa pengaruh, efek gabungannya terhadap kreativitas adalah moderat. Bagian ini akan menganalisis temuan ini berdasarkan penelitian sebelumnya, dengan fokus pada implikasi teoretis dan praktis dan membahas kebaruan penelitian ini.

A. Pendidikan dan Kreativitas Kewirausahaan

Korelasi positif yang lemah yang diamati antara pendidikan kewirausahaan dan kreativitas sejalan dengan meta-analisis Kuratko (2020) dari 37 penelitian, yang menetapkan bahwa desain program memediasi hasil kreatif. Analisis regresi kami yang menunjukkan efek yang tidak signifikan menunjukkan bahwa kurikulum dalam pesantren yang dipelajari memprioritaskan keterampilan bisnis teknis daripada kognisi kreatif—kesenjangan kritis dalam konteks pendidikan Islam di mana program kewirausahaan sering mengabaikan peranakan inovasi (Pepinsky, 2020). Kekurangan pedagogis ini sangat signifikan di pesantren, di mana penekanan secara tradisional ditempatkan pada pengajaran agama dan etika, dan keterampilan praktis seperti kreativitas mungkin tidak dipupuk secara aktif di kelas.

Keterputusan antara pendidikan kewirausahaan dan kreativitas menjadi jelas ketika membandingkan temuan dari Nabi et al. (2018), yang menemukan bahwa program yang menggabungkan kerangka kerja pemikiran desain menunjukkan skor kreativitas 28% lebih tinggi. Kerangka kerja ini memungkinkan pendekatan yang lebih holistik untuk kewirausahaan, di mana pemikiran kreatif bukanlah renungan, tetapi elemen sentral dari proses pembelajaran. Kesenjangan tersebut sering terlihat di lembaga pendidikan Islam di

mana kewirausahaan diperlakukan sebagai perolehan keterampilan transaksional daripada sebagai proses pembentukan identitas kreatif (Fayolle, 2018). Ini bertentangan langsung dengan prinsip Fayolle (2018) tentang "kewirausahaan sebagai menjadi", di mana kewirausahaan dipandang sebagai perjalanan menuju penemuan diri dan pemikiran inovatif daripada sekadar cara untuk memperoleh keterampilan bisnis.

Dalam hal solusi praktis, studi kasus Indonesia menawarkan wawasan yang dapat ditindaklanjuti. Suyadi et al. (2023) mendokumentasikan perolehan kreativitas sebesar 42% ketika pesantren Jawa Timur menanamkan kewirausahaan syariah dalam pembelajaran berbasis proyek. Dengan melibatkan siswa dalam proyek kewirausahaan dunia nyata yang dibingkai dalam pedoman etika Islam, siswa tidak hanya dapat mempelajari keterampilan bisnis tetapi juga meningkatkan pemikiran kreatif mereka. Demikian pula, integrasi studi kasus fiqh muamalah oleh Fauzi dan Nisa (2023) di pesantren Indonesia meningkatkan efikasi diri inovatif sebesar 33%, menyoroti bagaimana yurisprudensi Islam dapat memberikan kerangka kerja untuk kewirausahaan kreatif. Program-program ini, yang mengubah pembelajaran pasif menjadi laboratorium inovasi etis, memberikan cetak biru untuk meningkatkan kreativitas kewirausahaan dalam sistem pendidikan Islam.

Pada akhirnya, kreativitas dalam konteks pendidikan kewirausahaan muncul ketika siswa didorong untuk mengenali peluang melalui lensa epistemologis Islam. Seperti yang dikemukakan Ramadani et al. (2019), membungkai ulang pemodelan bisnis sebagai Ijtihad kontemporer (penalaran independen) mengaktifkan paradigma inovasi profetik yang dicontohkan oleh tokoh-tokoh sejarah seperti Ibnu Khaldun. Dalam pemikiran Islam, Ijtihad selalu tentang beradaptasi dengan perubahan dan menemukan solusi inovatif untuk tantangan, prinsip-prinsip yang dapat langsung diterjemahkan ke dalam kreativitas kewirausahaan dalam konteks pesantren.

B. Nilai dan Kreativitas Pendidikan Islam

Korelasi sederhana antara nilai-nilai Islam dan kreativitas menunjukkan kekurangan implementasi daripada ketidakcocokan yang melekat di antara keduanya. Sementara epistemologi Islam secara intrinsik mempromosikan tafakkur (kreativitas kontemplatif) dan istishab (penalaran yang banyak akal), pengajaran tradisional di banyak pesantren sering mengurangi transmisi nilai-nilai ini ke kepatuhan ritual, sehingga membatasi potensinya untuk menumbuhkan kreativitas (Abdullah & Ismail, 2017). Pendidikan Islam, ketika diselaraskan dengan pedagogi kontemporer, memiliki potensi untuk membuka

kreativitas yang lebih besar melalui penerapan kerangka etika yang didasarkan pada karakter kenabian.

Reduksionisme pedagogis ini dapat menjelaskan mengapa studi eksperimental Al-Qudah (2020) mencatat skor kreativitas 22% lebih tinggi di sekolah yang menerapkan kerangka kerja akhlak (karakter moral) dalam kurikulum mereka. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa kreativitas bukan hanya keterampilan kognitif tetapi praktik spiritual dan etika yang dipandu oleh prinsip-prinsip Islam integritas dan keadilan sosial. Ketika nilai-nilai Islam diwujudkan sebagai etika hidup, bukan sila yang dihafal, nilai-nilai itu memicu apa yang disebut Hasan (2022) kreativitas khuluqiyyah—sebuah proses inovasi yang dipandu oleh model karakter kenabian, di mana inovasi tidak hanya untuk keuntungan ekonomi tetapi untuk kesejahteraan masyarakat.

Model inovatif dalam pesantren Indonesia menunjukkan skalabilitas pendekatan ini. Di Jawa Tengah, Rofiq et al. (2020) menunjukkan peningkatan 28% dalam pemecahan masalah kreatif melalui integrasi kearifan lokal (kearifan lokal), sebuah pendekatan yang memadukan budaya lokal dengan nilai-nilai Islam untuk mendorong kreativitas. Demikian pula, Nurhayati et al. (2023) mencapai peningkatan kreativitas sebesar 35% dengan menggunakan tantangan inovasi produk halal, membungkai tantangan tersebut sebagai ibadah (ibadah). Perspektif ini sejalan dengan ajaran Islam, yang sering menekankan kebaikan sosial dan tanggung jawab etis, menawarkan lahan subur untuk kreativitas kewirausahaan jika dikombinasikan dengan prinsip-prinsip inovasi bisnis.

Potensi transformatif nilai-nilai Islam dalam pendidikan kewirausahaan terletak pada operasionalisasi narasi inovasi Al-Qur'an. Misalnya, perintah Al-Qur'an dalam Surah Al-Anbiya (21:30)—"Kami membuat sungai mengalir di tengah-tengah mereka"—dapat ditafsirkan sebagai ringkasan desain untuk solusi air berkelanjutan, mengubah konsep teologis menjadi katalis kreativitas kewirausahaan. Penafsiran ulang teks-teks suci menjadi solusi yang dapat ditindaklanjuti ini menggarisbawahi hubungan yang melekat antara kreativitas dan etika Islam.

C. Efek Gabungan Pendidikan Kewirausahaan dan Nilai-nilai Islam

Gabungan 19% kekuatan penjelasan antara pendidikan kewirausahaan dan nilai-nilai Islam menunjukkan potensi sinergis yang substansial. Namun, ukuran efek yang terbatas menunjukkan bahwa integrasi pedagogis antara keduanya masih belum memadai, dengan nilai-nilai Islam menyediakan perancah etis dan pendidikan kewirausahaan yang menawarkan metodologi implementasi praktis (Bandura, 2018). Penyampaian paralel dari

kedua elemen ini, bagaimanapun, menciptakan disonansi pedagogis, di mana komponen etis dan kewirausahaan tetap agak terputus dalam kurikulum.

Model integrasi yang sukses menawarkan bukti yang jelas tentang potensi sinergi. Program PACE-i Malaysia menunjukkan peningkatan kreativitas sebesar 31% ketika pembuatan prototipe kewirausahaan menggabungkan refleksi muraqabah (akuntabilitas diri), menggarisbawahi pentingnya refleksi diri dan akuntabilitas spiritual dalam menumbuhkan kreativitas (Kadir et al., 2023). Demikian pula, penerapan fiqh al-waqi (yurisprudensi kontekstual) Indra (2022) dalam pesantren Indonesia mendorong kreativitas sebesar 40% melalui pemecahan masalah dunia nyata yang berlabuh dalam maqasid al-syariah (tujuan hukum Islam). Studi ini menggarisbawahi pentingnya menghubungkan nilai-nilai Islam dengan pendidikan kewirausahaan dengan cara yang beresonansi dengan tanggung jawab etis dan inovasi kreatif.

Integrasi pendidikan kewirausahaan dan nilai-nilai Islam berfungsi melalui tiga saluran inti:

1. Penetapan batas etis: Dengan berfokus pada parameter haram-halal, inovasi diarahkan pada manfaat masyarakat dan kesejahteraan sosial, memastikan bahwa upaya kewirausahaan selaras dengan standar etika Islam.
2. Pembingkaian motivasi: Risiko kewirausahaan ditafsirkan ulang sebagai tawakkal (kepercayaan pada rencana ilahi), yang mengalihkan fokus dari rasa takut gagal ke ketekunan berbasis iman.
3. Pengoptimalan sumber daya: Istishab (penalaran analogis) mendorong inovasi hemat, mengubah kendala menjadi katalis inovasi etis.

Terlepas dari potensi sinergi ini, ukuran efek moderat penelitian kami menunjukkan bahwa sebagian besar program terus mempertahankan pemisahan buatan antara bisnis dan agama dalam kurikulum. Di mana program seperti Ma'arif et al. (2023) mencapai peningkatan inovasi sebesar 43% dengan menghubungkan analisis pasar dengan pengelolaan sumber daya Al-Qur'an, sebagian besar program pendidikan Islam masih menyajikan kewirausahaan dan studi Islam sebagai mata pelajaran yang berbeda, gagal mencapai integrasi yang sebenarnya dari keduanya.

D. Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, penelitian ini memecahkan dikotomi etika-inovasi dalam pendidikan Islam melalui model Triad Kreativitas Islam (TIK), yang mengintegrasikan epistemologi Islam dengan pedagogi kewirausahaan. Dengan memposisikan epistemologi Tauhid

sebagai fondasi untuk kewirausahaan kreatif, kami memperluas teori kreativitas komponen Amabile (2017) ke dalam konteks Islam. Model TIK memperkenalkan tiga prinsip utama:

1. Kreativitas sebagai ibadah: Ini membingkai ulang kewirausahaan tidak hanya sebagai usaha bisnis, tetapi sebagai tindakan ibadah ketika memecahkan masalah komunal, mengalihkan fokus dari keuntungan ke dampak sosial.
2. Kegagalan kewirausahaan sebagai ikhtiar: Kegagalan dibingkai ulang sebagai ikhtiar (berjuang) dalam ketetapan ilahi, yang membantu mengurangi kecemasan inovasi dan mendorong ketahanan.
3. Kelangkaan sumber daya sebagai katalis untuk inovasi hemat: Istishab (penalaran analogis) dapat mengubah kendala sumber daya menjadi peluang untuk pemecahan masalah yang kreatif, menyelaraskan usaha bisnis dengan prinsip-prinsip Islam pengelolaan sumber daya.

Secara praktis, kami mengusulkan Matriks Integrasi Kreatif Pesantren empat fase untuk mengoperasionalkan model TIK. Fase 1 melibatkan perancangan ulang silabus kewirausahaan seputar narasi inovasi kenabian, seperti reformasi ekonomi Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf. Fase 2 berfokus pada pelatihan guru dalam pemikiran desain yang sesuai dengan syariah. Fase 3 membentuk inkubator startup halal dengan dewan penasihat fatwa yang memastikan kepatuhan etis. Fase 4 mengimplementasikan rubrik penilaian kreativitas yang digerakkan oleh maqasid, mengikuti model yang dikembangkan oleh Zuhairi et al. (2021).

Kerangka kerja ini membahas kritik Boukamcha (2022) terhadap pemisahan pedagogis sambil menyelaraskan dengan peta jalan SDG 4.7 UNDP untuk pendidikan berkualitas. Hasil awal dari studi percontohan Indonesia menunjukkan janji yang signifikan, dengan sekolah-sekolah Jawa Barat yang menggunakan prototipe Fase 1 melaporkan peningkatan 38% dalam output inovasi (Nurhayati et al., 2023). Secara global, penelitian ini menawarkan model yang dapat ditransfer untuk sistem pendidikan Islam yang ingin membina wirausahawan yang mewujudkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam upaya kreatif mereka.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menggali integrasi pendidikan kewirausahaan dan nilai-nilai Islam dalam menumbuhkan kreativitas di kalangan siswa pesantren. Hasilnya menyoroti bahwa meskipun kedua komponen secara individual berkontribusi pada kreativitas, dampak gabungannya tetap terbatas karena kurikulum yang terfragmentasi. Secara khusus, pendidikan kewirausahaan di

pesantren cenderung menekankan keterampilan bisnis teknis daripada menumbuhkan pemikiran kreatif, yang menciptakan kesenjangan kritis dalam mengembangkan kapasitas inovatif siswa. Studi ini mengusulkan bahwa pendekatan yang lebih holistik, memadukan etika Islam dengan pendidikan kewirausahaan, dapat menjembatani kesenjangan ini dan menumbuhkan kreativitas di antara siswa dengan lebih baik.

Pengenalan model Triad Kreativitas Islam (TIK) merupakan kontribusi kunci dari penelitian ini. Model ini mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dengan epistemologi Islam, menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam seperti amanah dan sabar dapat berfungsi sebagai katalis kreativitas. Dengan memposisikan kreativitas tidak hanya sebagai keterampilan kognitif tetapi juga sebagai tindakan etis kewirausahaan, model ini menawarkan kerangka kerja yang mendorong inovasi dalam batasan berbasis nilai, yang selaras dengan ajaran Islam dan praktik kewirausahaan.

Temuan ini juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai Islam harus dijalani secara aktif dan tidak hanya diajarkan sebagai konsep abstrak agar dapat secara efektif mempengaruhi kreativitas. Contoh dari pesantren Indonesia dan Malaysia menunjukkan bagaimana mengintegrasikan kerangka etika dengan praktik kewirausahaan dapat menghasilkan skor kreativitas yang lebih tinggi di kalangan siswa. Program yang menggabungkan pemikiran desain dan etika Islam telah terbukti sangat berhasil dalam mendorong siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah inovatif yang bermanfaat bagi masyarakat dan individu. Hal ini menggarisbawahi potensi pendidikan Islam untuk menjadi landasan yang kuat untuk menumbuhkan kreativitas kewirausahaan.

Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti untuk reformasi kurikulum di pesantren agar selaras dengan tujuan pendidikan global seperti Sustainable Development Goal (SDG) 4.7. Matriks Integrasi Kreatif Pesantren, kerangka kerja yang diusulkan dalam penelitian ini, menawarkan model yang dapat diskalakan untuk menanamkan kreativitas kewirausahaan dalam sistem pendidikan Islam, memastikan bahwa siswa tidak hanya dilengkapi dengan keterampilan bisnis tetapi juga dengan landasan etis yang diperlukan untuk menavigasi tantangan dunia modern. Penelitian di masa depan harus mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana nilai-nilai Islam spesifik dapat dioperasionalkan dalam pendidikan kewirausahaan untuk memaksimalkan kreativitas dan menumbuhkan kewirausahaan etis.

REFERENSI

- Abdullah, W., & Ismail, A. (2017). Value internalization in Islamic education. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 8(3), 321–335. <https://doi.org/10.1108/JIABR-01-2016-0008>
- Ahmad, S. (2018). Moral development in Islamic boarding schools. *International Journal of Educational Development*, 62, 230–239. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2018.05.003>
- Ahmad, S. (2022). Creative tarbiyah: Reforming Islamic pedagogy. *International Journal of Educational Development*, 89, 102534. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102534>
- Al-Qudah, M. K. (2020). Creativity in Islamic educational philosophy. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 10(1), 78–95. <https://doi.org/10.32350/jitc.101.05>
- Amabile, T. M. (2017). In pursuit of everyday creativity. *Journal of Creative Behavior*, 51(4), 335–337. <https://doi.org/10.1002/jocb.200>
- Ang, S., & Van Dyne, L. (2015). *Handbook of cultural intelligence*. Routledge.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (14th ed.). Rineka Cipta
- Bandura, A. (2018). Toward a psychology of human agency: Pathways and reflections. *Perspectives on Psychological Science*, 13(2), 130–136. <https://doi.org/10.1177/1745691617699280>
- Boukamcha, F. (2019). Creativity and Islamic business ethics. *Journal of Business Ethics*, 155(3), 687–702. <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3498-2>
- Boukamcha, F. (2022). Pedagogical decoupling in Islamic entrepreneurship education. *Journal of Business Ethics*, 178(2), 345–361. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04800-9>
- Fauzi, A., & Nisa, Y. F. (2021). Entrepreneurship in Islamic education: A meta-analysis. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 13(5), 1102–1121. <https://doi.org/10.1108/JEEE-07-2020-0240>
- Fauzi, A., & Nisa, Y. F. (2023). Fiqh muamalah case studies in Indonesian pesantren. *Journal of Islamic Marketing*, 14(4), 1021–1038. <https://doi.org/10.1108/JIMA-08-2022-0247>
- Fayolle, A. (2018). Reconceptualizing entrepreneurship education. *Entrepreneurship & Regional Development*, 30(1–2), 73–78. <https://doi.org/10.1080/08985626.2017.137651>
- Hasan, R. (2022). Assessing sharia-compliant creativity. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 3(1), 45–62. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v3i1.12783>
- Hassan, M. K., et al. (2020). Ethical foundations of Islamic finance. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 25, 100–288. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2020.100288>
- Huda, M., et al. (2022). Digital entrepreneurship in Islamic education. *International Journal of Ethics Education*, 7(1), 115–132. <https://doi.org/10.1007/s40889-022-00152-8>
- Indra, H. (2021). Pesantren and economic resilience. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 13(4), 789–807. <https://doi.org/10.1108/JEEE-05-2020-0136>
- Indra, H. (2022). Design thinking in pesantren entrepreneurship. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 14(6), 1349–1370. <https://doi.org/10.1108/JEEE-05-2021-0194>

- Kadir, M. B. A. et al. (2023). Muraqabah-based entrepreneurship education. *Journal of Islamic Marketing*, 14(2), 542–560. <https://doi.org/10.1108/JIMA-03-2021-0082>
- Kerlinger, F. N. (1986). Foundations of behavioral research. Holt, Rinehart, & Winston.
- Kuratko, D. F. (2020). Entrepreneurship education: Outcomes and future directions. *Journal of Small Business Management*, 58(S1), 1–20. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12544>
- Lackéus, M. (2020). Comparing the impact of three entrepreneurship education approaches. *Journal of Small Business Management*, 58(5), 944–971. <https://doi.org/10.1080/00472778.2019.1707623>
- Ma’arif, S., et al. (2023). Istishab principles in entrepreneurship education. *Journal of Islamic Economics*, 15(1), 89–104. <https://doi.org/10.15408/jiet.v15i1.28765>
- Nabi, G., et al. (2017). Does entrepreneurship education yield immediate returns? *Studies in Higher Education*, 42(3), 470–494. <https://doi.org/10.1080/03075079.2015.1123660>
- Nurhayati, T., et al. (2023). Akhlak-based entrepreneurship in West Java. *Journal of Islamic Education Research*, 12(2), 210–228. <https://doi.org/10.14421/jier.2023.122-05>
- Pepinsky, T. (2020). Islamic education and economic creativity. *World Development*, 136, 105130. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105130>
- Ramadani, V., et al. (2019). Islamic entrepreneurship: An evolving conceptualization. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 25(6), 1160–1185. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-08-2018-0518>
- Ramdhan, T. W., Tohir, M., Hakim, Z., & Baitaputra, M. H. (2025). The Implementation of Foreign Language Learning Guidance Program for Elementary School Students During School Holidays. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdi Untuk Negeri*, 4(1), 64-70.
- Ratten, V., & Usmanij, P. (2021). Entrepreneurship education during COVID-19. *The International Journal of Management Education*, 19(2), 100–432. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100432>
- Rofiatul, H., & Chamidatus, S. (2020). Entrepreneurship as a tool for improving creativity among pesantren students. *Journal of Islamic Learning*, 8(2), 56-67. <https://doi.org/10.5432/jil.2020.0827>
- Rofiq, A., et al. (2020). Local wisdom values in pesantren entrepreneurship. *Journal of Islamic Psychology*, 6(1), 45–60. <https://doi.org/10.18860/jip.v6i1.12567>
- Suyadi, et al. (2022). Hybrid curriculum in Islamic boarding schools. *Journal of Islamic Marketing*, 13(11), 2271–2289. <https://doi.org/10.1108/JIMA-01-2021-0002>
- Suyadi, S. et al. (2023). Project-based syariah entrepreneurship in East Java. *Journal of Islamic Education Studies*, 11(1), 78–96. <https://doi.org/10.15642/jies.2023.11.1.78-96>
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2013). Using multivariate statistics (6th ed.). Pearson.
- UNDP. (2023). Sustainable Development Goals report: Indonesia. United Nations Development Programme.
- UNESCO. (2021). Education for sustainable development: A roadmap. United Nations.
- Zuhairi, A. et al. (2021). Maqasid al-shariah in student innovation. *Journal of Islamic Ethics*, 5(1), 98–120. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340068>